

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah gambaran keadaan fisik yang dihasilkan dari proporsi asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan jumlah yang diperlukan oleh tubuh. Status gizi dapat diperoleh dari makanan yang dimakan sehari-hari dan akan digunakan sebagai sumber energi, proses metabolisme dan pertumbuhan. Status gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas. Bayi lebih rentan terhadap masalah gizi dibandingkan kelompok usia lainnya karena bayi membutuhkan lebih banyak nutrisi saat mereka tumbuh dan berkembang. Mulailah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada anak pada usia 6 bulan, karena pada usia tersebut ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak untuk tumbuh kembang. Gagal tumbuh dan malnutrisi dapat terjadi jika anak usia 6-24 bulan tidak mendapat tambahan nutrisi dari MP-ASI. Oleh karena itu, untuk menangani gizi buruk perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas MP-ASI yang dibagikan (Yuwanti et al., 2021).

Temuan dari Riskesdas 2018 mengindikasikan bahwa Gunung Kidul memiliki tingkat kejadian stunting tertinggi pada balita, yakni menginjak 31%. Bantul berada di peringkat kedua dengan presentase sebesar 22,89%, diikuti oleh Kulon Progo dengan angka 22,65%. Kota Yogyakarta mencatatkan 16,93% dan Sleman 14,7%. Dalam konteks ini, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memutuskan Bantul sebagai satu dari kabupaten yang menjadi fokus dalam penanganan *stunting*. Terdapat 20 desa di Bantul yang ditunjuk sebagai area prioritas dalam penanganan *stunting*, yang tersebar di 12 wilayah Puskesmas. Salah satu wilayah yang termasuk dalam area fokus *stunting* adalah Puskesmas Sedayu II, sesuai dengan riset (Giyatiningsih et al., 2021).

Banyak orang tua yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan mengenalkan MPASI, apa manfaatnya, kapan memberikan makanan, apa yang harus dikenalkan, makanan apa yang baik untuk bayi pada usia tertentu dan apa yang harus dihindari, dll. Satu dari faktor yang memiliki konsekuensi akan status gizi bayi ialah persepsi orangtua tentang makanan pendamping ASI. MPASI dibuat dengan proporsi tertentu dari berbagai bahan baku makanan tanpa membuat kandungan gizi dalam MPASI menjadi kurang. Sumber pangan resiprokal yang diberikan kepada anak harus memperhatikan masalah energi, protein dan zat gizi mikro secara adil untuk tumbuh kembang yang ideal. Status gizi anak sangat dipengaruhi oleh tindakan orang tuanya. Gaya pengasuhan memegang peranan penting dalam terjadinya masalah perkembangan pada anak (Dwi Pratiwi et al., 2016).

Mengacu pada Studi pendahuluan yang telah diterapkan di Puskesmas Sedayu II Bantul tercatat jumlah keseluruhan yang mengalami *Wasting* dari 18 anak di bulan Desember 2022 yang dilakukan terhadap 8 responden dengan mengisi kuisioner terdapat 3 responden benar dan tepat saat memberikan MP-ASI, dan 5 responden salah saat memberikan makanan tambahan kepada anaknya, seperti jawaban tidak sesuai dengan pernyataan sebenarnya yang ditunjukkan pada soal no 9 sampai 18 tentang pemberian jumlah dan jenisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah yang telah diuraikan diatas, maka akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengetahuan Orangtua Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (PMBA) Pada Bayi *Wasting* Usia 6-24 Bulan di kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengetahuan Orangtua Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (PMBA) Pada Bayi *Wasting* Usia 6-24 Bulan di kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ayah dan ibu yang meliputi (Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan orangtua, pengasuhan anak saat orangtua bekerja, informasi dan sumber infotmasi mengenai PMT).

- b. Mengetahui pengetahuan ibu dan ayah tentang pola asuh pemberian makan berdasarkan Waktu Pemberian makanan.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu dan ayah tentang pola asuh pemberian makan berdasarkan Jenis makanan.
- d. Mengetahui pengetahuan ibu dan ayah tentang pola asuh pemberian makan berdasarkan Jumlah dan frekuensi makanan.
- e. Mengetahui pengetahuan ibu dan ayah tentang pola asuh pemberian makan berdasarkan Pola Pemberian Makanan.
- f. Mengetahui pengetahuan ibu dan ayah tentang pola asuh pemberian makan berdasarkan Cara Pengelolaan makanan.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yang nantinya diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan didalam dunia kebidanan dan dapat dijadikan pedoman dalam memberikan informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-24 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Profesional Kebidanan

Sebagai acuan dan pedoman atau referensi dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan. Dan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam berpikir ilmiah dan dapat digunakan sebagai masukan bagi perencanaan dan pengembangan program pencegahan dan pengendalian *stunting*.

b. Dinas Kesehatan Bantul

Sebagai informasi makanan tambahan pendamping ASI, sehingga petugas kesehatan dapat merencanakan dan mengembangkan program promosi gizi dan kesehatan pada bayi usia 6-24 bulan.

c. Puskesmas Sedayu

Informasi kualitas makanan pendamping ASI pada bayi 6-24 bulan untuk meningkatkan kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II.

d. Responden

Sebagai informasi tentang pentingnya makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan cara mengenalkan makanan pendamping ASI dengan benar untuk bayi.

e. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan juga acuan untuk penelitian yang akan datang agar bisa mengembangkan penelitian tentang kualitas pemberian makanan pendamping ASI (MPASI).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang di wilayah kerja Puskesmas Belimbing	Deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional.	Hasil penelitian terdapat variabel paritas yang peling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI.	Sama-sama meneliti pengetahuan orangtua tentang pemberian makanan pendamping ASI (PMBA).	Tidak ada perbedaan pada penelitian sebelumnya.
2	Gambaran Pemberian Makanan Pendamping ASI Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Mopusi Kec Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk	Jenis desain penelitian <i>Cross sectional study</i> .	Hasil penelitian Sebanyak 58 bayi (64,4%) paling sering diberikan pada bayi usia 6-24 bulan MP-ASI lokal, yang paling banyak diberikan ialah nasi (25,9%).	Sama-sama meneliti tentang pemberian makanan pendamping ASI.	Tidak ada perbedaan pada penelitian sebelumnya.
3	Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021	Penelitian ini menggunakan Pendekatan Mix Method Study. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan <i>pre</i> dan <i>post</i> desain.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan program konseling PMBA.	Sama-sama meneliti tentang pemberian makanan pendamping ASI.	Peneliti sebelumnya memberikan konseling tentang PMBA.